

***GREEN ACCOUNTING DALAM KONSEP RAHMATAN LIL
ALAMIN***

(Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Magelang)

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh :
Riska Salsabilah
NIM. 15.0102.0153

**PROGRAM STRUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

***GREEN ACCOUNTING DALAM KONSEP RAHMATAN LIL
ALAMIN***

(Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Magelang)

SKRIPSI



**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**

Disusun Oleh :
Riska Salsabilah
NIM. 15.0102.0153

**PROGRAM STRUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

SKRIPSI

**GREEN ACCOUNTING DALAM KONSEP RAHMATAN LIL ALAMIN
(Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Magelang)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Riska Salsabilah

NPM 15.0102.0153

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **19 Agustus 2019**.....

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Muh. Al Amin, S.E., M.Si.

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji

Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si., Ak.

Ketua

Muh. Al Amin, S.E., M.Si.

Sekretaris

Annisa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal

4 SEP 2019

Dra. Marlini Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Salsabilah

NIM : 15.0102.0153

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

GREEN ACCOUNTING DALAM KONSEP RAHMATAN LIL ALAMIN

(Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Magelang)

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 05 Agustus 2019

Pembuat Pernyataan,



Riska Salsabilah

NIM. 15.0102.0153

RIWAYAT HIDUP

Nama : Riska Salsabilah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 09 Juli 1996
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Kauman No.127 RT.02 RW.09 Muntilan,
Magelang
Alamat E-mail : riskasalsabilah9@gmail.com

Pendidikan Formal:

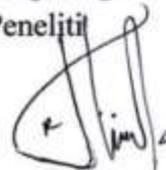
Sekolah Dasar (2002-2008) : SD Negeri 09 Pagi Cakung Jakarta Timur
SMP (2008-2011) : SMP Negeri 144 Jakarta
SMA (2011-2014) : SMA Negeri 76 Jakarta
Perguruan Tinggi (2015-2019) : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas
Ekonomi Universitas Muhammadiyah
Magelang

Pengalaman Organisasi:

- Anggota Himpunan Mahasiswa Akuntansi (2016-2017)

Magelang, 05 Agustus 2019

Peneliti



Riska Salsabilah

NIM. 15.0102.0153

MOTTO

“Skripsi bobotnya mungkin “hanya” 6 sks dari 144 sks yang sudah kamu jalani sebelumnya. Tapi mengerjakannya??? Ya harus setengah mati.”

- Mojokdotco

“Keep your hopes up high and your head down low”

- ADTR

“Merasa pintar sementara bodoh saja tak punya.”

- Rusdi Mathari

“Muda, Beda, dan B ajaaaa”

- anonymous

“Simple sih tapi past tense”

- anonymous

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“GREEN ACCOUNTING DALAM KONSEP RAHMATAN LIL ALAMIN (Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Magelang)”**.

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Muh. Al Amin, SE. M.Si selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan nasehatnya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua yang selama ini selalu memberikan do'a semangat, dukungan dan kasih sayang.
3. Staff Perusahaan Daerah Air Minum Kota Magelang atas kesediaannya sebagai narasumber dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan motivasinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun, penulis harapkan untuk perbaikan penulisan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pihak yang memerlukan.

Magelang, 05 Agustus 2019

Peneliti



Riska Salsabilah

NIM. 15.0102.0153

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	iii
Halaman Riwayat Hidup	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran	xi
Abstrak	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kontribusi Penelitian.....	13
E. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN MASALAH	
A. Telaah Teori	15
1. Konsep Rahmatan Lil Alamin.....	15
2. <i>Green Accounting</i>	19
3. <i>Green Accounting</i> dalam Konsep <i>Rahmatan Lil Alamin</i>	27
B. Telaah Penelitian Sebelumnya	30
C. Model Penelitian	31
BAB III METODA PENELITIAN	
A. Metoda Penelitian.....	32
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	33
1. Sumber Data.....	33
2. Teknik Pengumpulan Data.....	34
C. Instrumen Penelitian.....	38
D. Teknik Analisis Data.....	40
E. Pengujian Kredibilitas Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	43
B. Analisis dan Pembahasan	48
1. Penerapan <i>Green Accounting</i> Sebagai Upaya Mengurangi Penyusutan Sumber Daya Alam Dan Permasalahan Lingkungan.....	48
2. <i>Green Accounting</i> sebagai upaya dalam mendukung keberlangsungan usaha pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)	53
3. <i>Green Accounting</i> pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dalam konsep <i>rahmatan lil alamin</i>	62
4. Konsep <i>rahmatan lil alamin</i> pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Magelang.....	67

BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	76
B. Keterbatasan.....	76
C. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Daftar Informan.....	39
Tabel 4.1 Sumber Mata Air Di Manfaatkan PDAM Kota Magelang	44
Tabel 4.2 Sistem Distribusi	60
Tabel 4.3 Kondisi Pelayanan.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Kejadian Bencana	4
Gambar 2.1 Matrik Kondisi Perusahaan terkait Lingkungan Hidup.....	23
Gambar 2.2 Model Penelitian	31
Gambar 4.1 Konsep <i>Rahmatan Lil Alamin</i>	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Pegawai PDAM Kota Magelang	82
Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Masyarakat Selaku Pelanggan Di PDAM Kota Magelang	84
Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Masyarakat Sekitar Sumber Mata Air Di PDAM Kota Magelang	85

ABSTRAK

GREEN ACCOUNTING DALAM KONSEP RAHMATAN LIL ALAMIN

(Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Magelang)

Oleh:

Riska Salsabilah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *green accounting* dalam Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Magelang dalam konsep *rahmatan lil alamin*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *green accounting* dapat mendukung keberlangsungan hidup perusahaan dan upaya mengurangi penyusutan sumber daya alam dan permasalahan lingkungan yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Magelang menerapkan *green accounting* dalam bentuk CSR (*corporate social responsibility*) namun belum secara maksimal. Penerapan *green accounting* dapat memberikan manfaat keseluruhan masyarakat, lingkungan ataupun *stakeholder*. Perusahaan menerapkan *green accounting* dapat memperhatikan masalah lingkungan yang timbul akibat aktivitas produksinya.

Kata kunci : Green Accounting, Rahmatan lil alamin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan atau organisasi sektor publik merupakan sebuah entitas ekonomi yang berusaha untuk memberikan pelayanan kepada para *stakeholder*. Perusahaan melakukan kegiatan usahanya dengan menggunakan sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan digunakan oleh masyarakat. Adanya kegiatan operasional yang dilakukan maka perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan disekitarnya. Kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan akan menghasilkan dampak positif dan dampak negatif yang akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat disekitar perusahaan. Perusahaan saat ini tanpa disadari telah menimbulkan berbagai macam isu-isu permasalahan lingkungan seperti polusi, penyusutan sumber daya alam, limbah dan sebagainya. Hal ini dapat merugikan manusia dan juga ekosistem di lingkungan sekitarnya. Isu-isu permasalahan lingkungan yang timbul telah membuat masyarakat mulai menyadari pentingnya kelestarian lingkungan untuk kehidupan masa yang akan datang.

Masalah lingkungan mulai ramai dibicarakan sejak diselenggarakannya Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stockholm, Swedia, pada tanggal 15 Juni 1972. Di Indonesia, tonggak sejarah masalah lingkungan hidup dimulai dengan diselenggarakannya Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional oleh Universitas

Pajajaran Bandung pada tanggal 15 – 18 Mei 1972. Faktor terpenting dalam permasalahan lingkungan adalah besarnya populasi manusia (laju pertumbuhan penduduk). Pertumbuhan penduduk yang pesat menimbulkan tantangan yang dicoba diatasi dengan pembangunan dan industrialisasi. Namun industrialisasi disamping mempercepat persediaan segala kebutuhan hidup manusia juga memberi dampak negatif terhadap manusia akibat terjadinya pencemaran lingkungan. Akibat konflik kepentingan tidak dapat dihindari, antara kepentingan ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan yang merupakan sumber masalah (Harari, 2016 dalam Syah, 2018) dengan kepentingan lingkungan yang bertujuan melindungi lingkungan agar mampu mendukung kehidupan yang ada di atasnya (Hartati, 2007 dalam Syah, 2018), dengan demikian isu lingkungan menjadi hal penting untuk diperhatikan karena kemerosotan lingkungan dapat berdampak terhadap ekonomi nasional suatu negara.

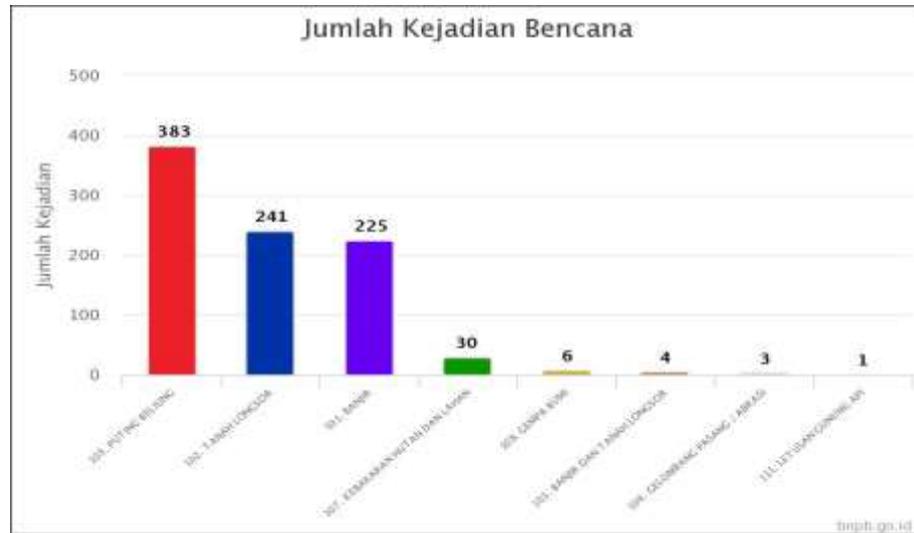
Indonesia termasuk 10 negara kaya air dengan ketersediaan air mencapai 3,9 trilyun m³/tahun, namun hanya 17,69 persen yang dapat dimanfaatkan dan 25,3 persen diantaranya dimanfaatkan untuk kebutuhan irigasi, domestik, perkotaan, dan industri. Air yang berlimpah ini ditampung pada tampungan-tampungan sumber air berupa sungai, yaitu sebanyak lebih dari 5.590 sungai dan 1.035 danau. Selain tampungan dari sumber air, dibangun juga bangunan air untuk meyimpan kelimpahan air tersebut. Pada tahun 2015, terdapat 209 bendungan/waduk dan 2.042 embung. Keadaan tampungan air di Indonesia masih dalam kategori rawan karena hanya mampu

menampung 50 m³ per kapita per tahun, dimana angka ini hanya 2,5 persen dari angka ideal tampungan per kapita di suatu negara, yaitu sebesar 1.975 m³ per kapita per tahun (Purba, Safitri & Andianti, 2017).

Indonesia merupakan negara yang memiliki dua musim dan selalu mengalami perbedaan ketersediaan air yang ekstrem antara musim hujan dan musim kemarau. Pada musim hujan, curah hujan yang tinggi menyebabkan sebagian wilayah Indonesia mengalami kelebihan air dan seringkali menimbulkan bencana banjir. Sementara, pada musim kemarau, wilayah-wilayah tertentu akan mengalami kesulitan air bersih. Potensi ketersediaan air di Indonesia tidak terdistribusi secara merata antar wilayah. Tahun 2014 Pulau Kalimantan merupakan wilayah dengan potensi ketersediaan air terbesar yang mencapai 33,6 persen, sedangkan Pulau Jawa hanya memiliki ketersediaan air sekitar 4,2 persen (Rencana Strategis 2015-2019 Direktorat Jendral Sumber Daya Air, Kementerian PUPR). Maka diperlukan pengelolaan air dan sumber daya air terpadu yang mempertimbangkan keberlangsungan dan pemanfaatannya yang perlu didukung dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai.

Indonesia ikut menjadi bagian dalam upaya melestarikan lingkungan dimana Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki luas dataran sebesar 1,905 juta km². Permasalahan mengenai lingkungan di Indonesia masih menjadi hal yang membutuhkan perhatian yang khusus, karena menyangkut dengan kelangsungan hidup dimasa yang datang. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di Indonesia telah terjadi

bencana alam sebanyak 893 kejadian diberbagai provinsi selama awal tahun 2019.



Gambar 1.1
Jumlah Kejadian Bencana

Sumber: *dibi.bnpb.go.id*

Adanya isu permasalahan lingkungan tersebut diperlukan upaya untuk mengendalikan atau menyesuaikan kegiatan bisnis di dalam perusahaan agar mampu mengurangi isu permasalahan lingkungan. Bentuk upaya penyesuaian kegiatan bisnis perusahaan terhadap isu permasalahan lingkungan salah satunya adalah akuntansi. Akuntansi tidak hanya menyajikan sebuah informasi keuangan perusahaan, tetapi juga mengungkapkan informasi mengenai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, yang memberikan dampak sosial dan lingkungan hidup. Kehadiran akuntansi sosial dan lingkungan dapat berperan penting dalam mengatasi kerusakan lingkungan dan dinamika sosial yang ada di masyarakat. Agar terwujudnya akuntansi yang dapat digunakan sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan atau akuntansi yang berwawasan lingkungan dan sosial, diperlukan dukungan akuntansi *non-*

mainstream yang menyatu ke dalam akuntansi. Akuntansi sosial dan lingkungan tersebut adalah *green accounting*.

Green accounting atau yang juga bisa dikatakan akuntansi lingkungan adalah penerapan akuntansi dimana perusahaan juga memasukan biaya-biaya untuk pelestarian lingkungan ataupun kesejahteraan lingkungan sekitar yang sering disebut dengan istilah biaya lingkungan dalam beban perusahaan. Konsep *green accounting* sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Akibat dari adanya tekanan lembaga-lembaga non-pemerintah dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kelestarian lingkungan. Masyarakat mendesak agar perusahaan-perusahaan bukan hanya berkegiatan industri untuk bisnis yang menghasilkan laba maksimal tetapi juga menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik. *Green accounting* merupakan salah satu konsep kontemporer dalam akuntansi yang mendukung pergerakan hijau di perusahaan atau organisasi dengan mengenali, mengukur, dan mengungkapkan kontribusi lingkungan terhadap proses bisnis (Bell dan Lehman, 1999). Penerapan *green accounting* atau akuntansi lingkungan dapat mendorong kemampuan perusahaan dalam meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi. Selama ini *green accounting* hadir untuk mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012) dan berfokus pada aktivitas yang dilakukan manusia didaratan.

Green accounting dapat berperan sebagai upaya dari mengatasi masalah lingkungan dan sosial dinegara maju maupun berkembang, selain itu

green accounting dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menghadapi isu-isu lingkungan yang terjadi. Tujuan penerapan *green accounting* atau akuntansi lingkungan ini yaitu untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan melalui identifikasi sampai evaluasi (penilaian) kegiatan lingkungan dari prespektif biaya dan manfaat (Irianti dkk, 2014 dalam Fatwadi, 2016).

Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik telah mewajibkan praktik keuangan berkelanjutan yang mampu menjaga stabilitas ekonomi serta bersifat inklusif diperlukan sistem perekonomian nasional yang mengedepankan keselarasan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Undang-Undang No.23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, UU ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup. Akibat hukum juga telah ditentukan bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.

Namun praktik *green accounting* saat ini di Indonesia masih belum efektif, sebab *green accounting* atau akuntansi lingkungan ini masih relatif baru dan perlu pengembangan secara menyeluruh. Upaya dalam mengurangi maupun mencegah adanya isu permasalahan lingkungan yang telah menimbulkan kerugian bagi banyak pihak, perusahaan dapat menerapkan *green accounting* yang didalamnya juga menerapkan unsur-unsur ke-Islaman.

Islam merupakan agama yang isinya mencakup semua aspek kehidupan. Prinsip-prinsip kehidupan manusia dalam berbagai aspek sudah digariskan dalam sumber pokok islam yaitu Al-Qu'ran.

Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 269 juta jiwa menjadikan Indonesia sebagai negara penduduk terbanyak nomor empat di dunia (Worldometers.info). Peningkatan jumlah penduduk di suatu negara selalu diikuti dengan kebutuhan lahan dan air. Hal ini menyebabkan intervensi manusia terhadap sumber daya air semakin besar, yang menyebabkan terjadinya perubahan wilayah resapan dan penurunan mutu air (Purba, Safitri & Andianti, 2017). Banyaknya penduduk di Indonesia dan juga wilayah Indonesia yang berbentuk kepulauan masih banyak yang membutuhkan air yang layak. Pengelolaan air tidak dilakukan oleh Pemerintah Pusat tetapi diserahkan kepada Pemerintah Daerah. Pemerintah pusat melalui pemerintah daerah menyerahkan wewenang pengelolaan air bersih ini kepada Pemerintah Daerah dalam suatu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yaitu perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di setiap Kota/Kabupaten. PDAM merupakan perusahaan daerah sebagai sarana penyedia air bersih yang diawasi dan dimonitor oleh aparat-aparat eksekutif maupun legislatif daerah. Penyerahan wewenang ke daerah salah satunya yaitu pengelolaan air bersih yang dilakukan PDAM Kota Magelang. Perusahaan air minum yang dikelola negara modern sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda pada tahun 1920-an.

Kota Magelang merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Tengah dengan luas 18,12 km² atau 1.812 yang setara dengan 0,06% dari

keseluruhan luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. PDAM Kota Magelang memanfaatkan sumber yang berasal dari beberapa mata air, yaitu mata air Kalegen, Wulung, Kalimas, Kanoman, dan Tuk Pecah untuk memenuhi kebutuhan air minum ataupun untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat Kota Magelang. Saat ini kapasitas produksi PDAM telah mencapai 490,8 l/det dengan cakupan layanan PDAM sebanyak 84.711 jiwa (64%). Meskipun demikian, persentase Air Tidak Berekoning/ *Non Revenue Water* (NRW) di Kota Magelang masih sebesar 41% (USAID Indonesia *Urban Water, Sanitation and Hygiene*, 2018).

PDAM Kota Magelang dalam pelayanan air bersih kepada masyarakat dikeluhkan oleh para pelanggan karena aliran air yang tidak lancar, debit air yang keluar kecil. Air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari hanya mengalir kecil terkadang tidak mengalir, membuat pelanggan terganggu (Tribunjogja, 2017). Kinerja PDAM Kota Magelang termasuk 10 besar dari kinerja PDAM se-Provinsi Jawa Tengah, namun nilai kualitas pelayanan air pelanggannya masih rendah sehingga harus segera diperbaiki.

Jumlah penduduk yang besar berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan air yang juga semakin banyak. Semakin banyak kebutuhan air maka secara otomatis untuk memenuhi kebutuhan air kepada masyarakat dilakukan pembangunan infrastruktur hingga kemasyarakat yang berada dipelosok negeri Indonesia. Adanya pembangunan secara masif tanpa memikirkan aspek lingkungan pada akhirnya menjadi penyebab timbulnya isu permasalahan lingkungan di bumi. Indonesia sebagai negara yang mayoritas

penduduknya memeluk agama Islam seharusnya tidak melupakan unsur-unsur agama didalam segala aktivitasnya. Islam mengajarkan agar peduli tidak hanya pada sesama manusia melainkan juga kepada alam. Saat ini tidak heran jika terjadi bencana alam dimana-mana, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

“Telah tampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” QS. Ar-Ruum:41

Kehidupan masyarakat pada umumnya, saat ini ditandai oleh keadaan seperti pada awalnya datangnya Islam. Syaikh al-Nadwi (1988) dalam Nata (2016) mengatakan, bahwa pada saat Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW datang, keadaan dunia tak ubahnya seperti habis dilanda gempa bumi yang dahsyat dan disertai Tsunami. Selain terdapat ribuan rumah yang luluh lantak, rata dengan tanah, dinding yang roboh, pilar-pilar penyangga bangunan yang miring atau bergeser dari tempatnya, atau rumah yang berhamburan, kaca jendela dan pintu yang pecah, juga jasad manusia tak bernyawa yang bergelimpangan. Al-Qur'an menggambarkan kehidupan manusia pada saat itu berada dalam keadaan fasad (rusak) di daratan dan di lautan (*dzahara al-fasad fi al-barr wa al-bahr*), kesesatan yang nyata (*dlalalin mubin*), dalam kegelapan hati (*fi dzulumat*), bermusuhan (*'ada'an*), berada di tepi jurang api neraka (*ala syafa hufratin min al-naar*), dalam kebodohan (*jahiliyah*), dan sebagainya.

Secara akidah mereka menyembah benda-benda yang derajat lebih rendah dari dirinya, dan tidak dapat memberikan manfaat apa-apa; secara

sosial, mereka hidup terkotak-kotak dalam suku, golongan dan kasta yang sangat diskriminatif; secara ekonomi, kehidupan mereka hedonis dan kapitalistik, secara politik, kekuasaan berada di tangan otoritas suku tertentu; dan secara budaya, mereka hidup dalam suasana hedonistik dan transaksional.

Semakin banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan, maka masyarakat perlu menuntut agar dampak negatif tersebut dapat dikontrol sehingga tidak menjadi besar. Pentingnya *green accounting* pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Situasi yang demikian itulah yang ingin diatasi oleh Islam. Islam sebagai sebuah agama yang memiliki konsep *rahmatan lil alamin* secara eksplisit mengandung arti bahwa kehadiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW bersifat universal meliputi semesta alam, tanpa terbatas oleh zaman dan generasi tertentu, sebagaimana kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh alam (Umar, 2009).

Alam raya sebagai ciptaan dari sebaik-baiknya pencipta, yaitu Allah SWT, maka alam mengandung kebaikan pada dirinya dan teratur. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al Furqan ayat 1-2

“Al Furqan (al-qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi peringatan seluruh alam. Yang kepunyaan-Nya lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaannya (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan ukuran-ukuran-Nya dengan serapi-rapinya.” (Q.S. Al-Furqan:1-2)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatwadi, Handajani dan Fitriah (2016) meneliti mengenai *voluntary report* berbasis *green accounting*

menunjukkan hasil bahwa Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Mataram telah melaksanakan konsep *green accounting* untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya, walaupun belum maksimal. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Gde Satia Utama (2016) meneliti mengenai akuntansi lingkungan sebagai suatu sistem informasi menunjukkan hasil bahwa perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan, hal ini terlihat pada laporan keuangan tahunan perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Islamey (2016) mengenai perlakuan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah pada Rumah Sakit Paru Jember hasil penelitian dapat diketahui biaya-biaya pengelolaan limbah rumah sakit paru jember terdiri atas biaya pengadaan, biaya pemeliharaan, biaya bahan habis pakai, biaya pemeriksaan, dan biaya pengangkutan. Rumah sakit juga telah melakukan tahapan perlakuan akuntansi atas pengelolaan limbah yang telah dilakukan. Amaechi Patrick Egbunike dan Godsdai Edesiri Okoro (2018) menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *green accounting* dan *profitabilitas* diantara perusahaan barang non-konsumen. Implikasi dari hal itu dikarenakan perusahaan di Nigeria lebih banyak menghabiskan sumber daya pada keterlibatan masyarakat daripada perlindungan lingkungan. Perusahaan di Nigeria berkeyakinan bahwa citra perusahaan organisasi dapat ditingkatkan dengan terlibat dalam program pengembangan masyarakat dimana perusahaan itu berada.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Amaechi Patrick Egbunike dan Godsdai Edesiri Okoro (2018). Penelitian ini tetap menggunakan *green accounting* sebagai topik penelitian. Perbedaan dari penelitian sebelumnya ialah dengan penambahan konsep *rahmatan lil alamin* dan penggunaan metode yang berbeda. Selain itu, penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor publik yaitu Perusahaan Daerah Air Minum. Penggunaan *green accounting* dalam penelitian ini dapat meminimalisir terjadinya isu permasalahan lingkungan yang saat ini menjadi hal yang paling serius.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *green accounting* sebagai upaya mengurangi penyusutan sumber daya alam dan permasalahan lingkungan?
2. Bagaimana penerapan *green accounting* sebagai upaya dalam mendukung keberlangsungan usaha pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)?
3. Bagaimana penerapan *green accounting* pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dalam konsep *rahmatan lil alamin* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan *green accounting* sebagai upaya mengurangi penyusutan sumber daya alam dan permasalahan lingkungan.

2. Mengetahui penerapan *green accounting* sebagai upaya dalam mendukung keberlangsungan usaha pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).
3. Mengetahui penerapan *green accounting* pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dalam konsep *rahmatan lil alamin*.

D. Kontribusi Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi dalam penelitian berikutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk sadar akan pentingnya menjaga lingkungan untuk keberlanjutan hidup perusahaan maupun masyarakat sekitar.

2. Praktis

Kontribusi praktis dalam penelitian ini, memberikan masukan kepada para akuntan maupun perusahaan sektor publik dalam melakukan kegiatan usahanya untuk memenuhi kebutuhan publik dengan mengutamakan kesejahteraan masyarakat. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya untuk membuka wawasan baru dalam mengembangkan penelitian akuntansi lingkungan dan sosial terkait dengan *green accounting*.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, masing-masing bab dibagi dalam sub-sub bab dan dibagi lagi dalam anak sub bab yang banyaknya disesuaikan dengan keperluan agar mempermudah pembaca dalam memahami hubungan antara bab yang satu dan bab lainnya.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian yang meliputi kontribusi teoritis dan praktis, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang meliputi telaah teori yang meliputi tinjauan umum tentang Konsep *Rahmatan Lil Alamin*, *Green Accounting* dan tinjauan umum tentang variabel independen dan dependen. Selanjutnya telaah penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan yaitu sumber data dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan pengujian kredibilitas data.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian analisis dengan *Rahmatan Lil Alamin* dan *Green Accounting*. Konsep *Rahmatan Lil Alamin* untuk menganalisis *Rahmatan Lil Alamin* dan *Green Accounting*.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang dipandang perlu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Teori

1. Konsep *Rahmatan Lil Alamin*

Konsep Islam *Rahmatan Lil Alamin* adalah merupakan tafsir dari ayat 107 surat al-Anbiya (21) yang menyatakan: “*Tiadalah kami mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam*”. H.M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya al-Mishbah (2002) menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan: “Rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi juga sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Kami Tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam”.

Asy-Sya'rawi (2006) menjelaskan bahwa Muhammad adalah rasul terakhir yang di utus untuk semua umat manusia. Berbeda dengan rasul-rasul sebelumnya yang diutus pada masa-masa tertentu, Muhammad diutus sampai akhir masa. Oleh karena itu, ajaran yang dibawanya haruslah menjadi rahmat bagi seluruh manusia disetiap zamannya dengan berbagai tantangannya, baik saat ini maupun yang akan datang. Asy-Sya'rawī memaknai kata 'ālamīn sebagai segala sesuatu selain Allah. Tentunya pengertian ini mencakup alam malaikat, jin, manusia, benda mati, hewan dan tumbuhan.

Istilah '*rahmatan lil 'ālamīn*' tersusun dari dua kata; '*rahmah*' dan '*ālamīn*'. Kata '*rahmah*' (رَحْمَةٌ) berasal dari '*rahima-yarhamurrahmah*'. Ensiklopedia al-Qur'an, disebutkan bahwa kata yang terdiri dari huruf *ra-ha-mim* (م - ح - ر) pada dasarnya menunjuk pada arti 'kelembutan hati', 'belas kasih', dan 'kehalusan' (وَتَعْطَفُ رِقَّةً), dari akar kata ini lahir kata *rahima* (رَحِمَ) yang memiliki arti ikatan 2 darah, persaudaraan, atau hubungan kerabat, sedangkan kata '*ālamīn*' adalah bentuk jamak dari kata '*ālam*' dalam al-Qur'an hanya ada kata '*ālamīn*' dalam bentuk *jama'*. (Bisri, 2010).

Secara harfiah, al-rahmat berakar pada kata al-rahman yang mengandung arti *riqqat taqtadli al-ihsan ila al-mahrum wa qad tusta'malu taaratan fi al-riqqah al-mujarroadah, wa taaratan fi al-ihsan al-mujarradah an al-riffah*. Artinya suatu sikap kasih simpati yang mendorong untuk berbuat kebaikan kepada orang yang patut dikasihani, dan terkadang digunakan pada sikap simpati saja, dan terkadang digunakan untuk melakukan kebaikan yang tidak disertai sikap simpati (al-Raghib al-Ashfahany dalam Nata, 2016). Sedangkan kata alamin, menurut Al-Baaz (2007) adalah *jami'u al-khalaiq* artinya semua makhluk ciptaan Allah.

Menurut Jabali dkk (2011), Islam Rahmatan lil alamin artinya adalah memahami al-Qur'an dan Hadis untuk kebaikan semua manusia, alam dan lingkungan. Islam mengajarkan kasih sayang pada semua makhluk: manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, air, tanah, api,

udara dan sebagainya. Islam memandang, bahwa yang memiliki jiwa bukan hanya manusia, tetapi juga tumbuh-tumbuhan dan binatang, karenanya mereka itu harus dikasihani. Tumbuh-tumbuhan memiliki jiwa makan (*al-ghaziyah*), tumbuh (*al-munmiyah*), dan berkembang biak (*al-muwallidah*). Sedangkan binatang selain memiliki jiwa sebagaimana jiwa tumbuh-tumbuhan, juga memiliki jiwa bergerak (*al-muharrikah*), dan menangkap (*al-mudrikah*) yang terdiri dari menangkap dari luar (*al-mudrikah min al-kharij*) dengan menggunakan pancaindera; menangkap dari dalam (*al-mudrikah min al-dakhil*) dengan indra bersama (*al-hissi al-musyarak*), daya representasi (*al-khayal*), daya imajinasi (*al-mutakhayyalh*), estimasi (*alwahmiyah*), dan rekoleksi (*al-hafidzah*). Berdasarkan pandangan kejiwaan ini, maka Islam mengajarkan harus santun kepada tumbuh-tumbuhan dengan cara memberikan udara untuk bernafas, sinar matahari yang cukup, pupuk dan disiram air yang cukup dengan penuh kelembutan.

Semua alam yang meliputi matahari, langit, bumi, bulan, planet, angkasa luar dan semua struktur alam dimuka bumi ini akan saling mempengaruhi terhadap keberlangsungan proses kehidupan segala makhluk yang diciptakan Allah SWT sebagai sunnatullah. Alam dan seluruh isinya mempunyai fungsi dan manfaat dalam kehidupan dunia ini seperti ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Ar Rahman ayat 10

“Dan Dia telah menghamparkan bumi semua makhluk hidup.”

(Q.S.Ar Rahman:10)

Maka Allah SWT menciptakan makhluk hidup yang terdiri dan membentuk suatu ekosistem yang saling mempengaruhi untuk keberlangsungan hidupnya. Allah SWT mengajarkan mengenai asas kesatuan ekosistem global. Asas ini mengandung pengertian bahwa isu lingkungan hidup itu akan senantiasa berpengaruh ke seluruh penjuru dunia. Planet bumi sebagai satu ekosistem yang amat besar, yaitu satu “ekosfir” yang seluruh kegiatan hidup manusia tergantung pada keutuhan dan ketepatan kerja mesin ekosfir itu (Alim, 1995).

Rahmatan lil’alamin adalah Islam yang kehadirannya ditengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam (Shihab, 1999). Rahmat Allah yang bernama Islam meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Allah telah mengutus Rasul-Nya sebagai rahmat bagi seluruh manusia agar mereka mengambil petunjuk Allah.

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* ini secara normatif dapat dipahami dari ajaran islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata rabbaniy (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Aspek akidah ini, harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat

dan martabat manusia, penyandaran masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, harmoni dan pluralisme (Madjid 1992).

2. *Green Accounting*

Green accounting adalah jenis akuntansi yang mencoba untuk menghubungkan faktor biaya lingkungan ke dalam hasil kegiatan usaha perusahaan (Vincent, 2002). *Green accounting* diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan lingkungan (*environmental protection*).

Menurut Belkaoui (2000) *green accounting* dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya. *Green accounting* atau akuntansi lingkungan memiliki istilah-istilah dalam penelitian yang berbeda yaitu *Sustainability Accounting* (McHugh, 2008); *Environmental Accounting Disclosure* (Lindrianasari, 2007); *Social and Environmental Reporting* (Susilo, 2008); *Social Responsibility Accounting* (Harahap, 2002); Selain itu, *green accounting* juga dikaitkan dengan *Triple Bottom Line Reporting* (Raar, 2002).

Akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan

tersebut (Ikhsan, 2008). Permintaan pelanggan atas produk yang ramah lingkungan mendorong perusahaan untuk menerapkan *green* industri melalui *green accounting*. Walaupun penerapan *green accounting* seolah-olah dapat menambah beban perusahaan karena harus menyisihkan dana untuk biaya lingkungan namun pada akhirnya penerapan *green accounting* dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan.

Adanya pembangunan berkelanjutan mengisyaratkan terpenuhinya tiga aspek (*triple bottom line*) yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Aspek sosial masih terbatas pada tanggung jawab sosial yang lebih kita kenal dengan istilah CSR (*Corporate Social Responsibility*). Pelaporan tentang CSR merupakan buah dari implementasi konsep *green accounting*. Besarnya biaya dikeluarkan dalam aktivitas CSR, otomatis menimbulkan konsekuensi pada pengakuan, pengukuran, pencatatan, pelaporan dan pengungkapan akuntansi atas biaya lingkungan (*environmental costs*). Malovics (2007) menyatakan bahwa kontribusi perusahaan melalui kegiatan CSR dapat berupa sistem dan metode produksi yang lebih efisien dalam penggunaan sumber daya alam (energi maupun bahan baku) serta mempengaruhi pola konsumsi sehingga tercipta konsumsi yang tidak berlebihan melainkan berkelanjutan (*sustainable consumption*).

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan

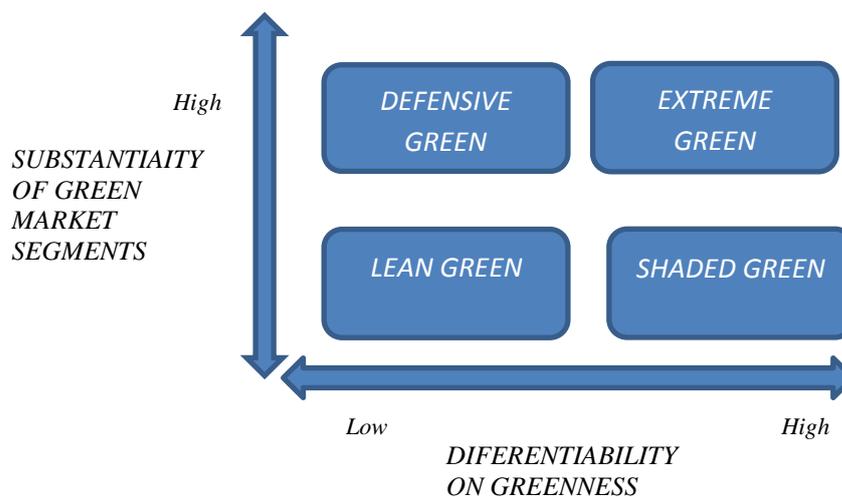
perlindungan yang dilakukan (Suseno haji, 2003). Biaya lingkungan itu sendiri merupakan biaya yang dikeluarkan akibat dampak dari aktifitas-aktifitas lingkungan yang dilakukan perusahaan. Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Hansen & Mowen (2011) biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk.

Pada umumnya untuk menghitung dan menentukan besaran biaya lingkungan, dapat menggunakan sistem akuntansi konvensional, sistem akuntansi berdasarkan aktivitas (ABC), dan sistem akuntansi *full costing*, Sari (2016). Biasanya perusahaan dapat menyajikannya melalui laporan tahunan (*annual report*) yang pada umumnya atau disajikan secara terpisah. Kwarto (2010) berpendapat bahwa beberapa pertimbangan bagi perusahaan untuk menerapkan akuntansi lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan yaitu: (1) Memungkinkan mengurangi dan menghilangkan biaya lingkungan, (2) Meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan yang mungkin memiliki dampak negatif pada manusia, kesehatan dan keberhasilan bisnis perusahaan, (3) diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk dari proses lingkungan yang diinginkan dan memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan yang mengharapkan produk yang lebih baik/jasa lingkungan. Namun, pengungkapan akuntansi lingkungan atau *green accounting* di

kebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary* artinya tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial reporting* (Utama, 2006).

Saat ini telah banyak institusi telah mengeluarkan rekomendasi dokumen panduan dan bimbingan *environmental management accounting* terkait dengan pengungkapan biaya lingkungan baik untuk akuntansi dan pelaporan keuangan, swasta maupun pemerintah (International Federation of Accountants, 2004). Panduan yang sering dipergunakan adalah yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI yang sampai saat ini telah melakukan inovasi, di mana isi pokoknya panduannya dapat dibagi menjadi enam bagian meliputi: ekonomi, lingkungan hidup, hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan pekerjaan yang layak, tanggung jawab produk, dan masyarakat (GRI, 2006).

Pelaksanaan *green accounting* sangat bergantung pada karakteristik perusahaan itu sendiri dalam memahami permasalahan lingkungan hidup. Pemahaman mengenai permasalahan lingkungan hidup akan mengarahkan perusahaan dalam kebijakannya khususnya terkait dengan keselamatan lingkungan hidup. Ginsberg & Paul (2004) memberikan arahan beberapa matrik kondisi perusahaan terkait dengan permasalahan lingkungan hidup di perusahaan. Matrik kondisi perusahaan terkait dengan kebijakan industri ramah lingkungan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Matrik Kondisi Perusahaan terkait Lingkungan Hidup

Sumber: Ginsberg & Paul (2004)

- a) *Lean Green*. *Lean green* mencoba untuk menjadi bagian sosial yang baik, tetapi mereka tidak fokus pada publikasi untuk menciptakan produk/jasa yang ramah lingkungan. Meskipun demikian, mereka termotivasi untuk mengurangi kos dan meningkatkan efisiensi melalui aktivitas yang ramah lingkungan, dengan tujuan untuk menciptakan persaingan yang kompetitif dalam hal produk kos-rendah, dan bukan semata untuk keselamatan lingkungan.
- b) *Defensive Green*. *Defensive Green* seringkali menggunakan green marketing sebagai pengukuran yang preventif, suatu respon terhadap krisis atau respon terhadap kegiatan perusahaan pesaing. Mereka berusaha untuk meningkatkan *brand image* dan mengatasi kerusakan, menyadari bahwa segmen industri ramah lingkungan

adalah penting dan menguntungkan. Inisiatif lingkungan mereka mungkin serius dan berkelanjutan, tetapi usaha untuk mempromosikan dan mempublikasikan inisiatif tersebut *sporadic* dan terkadang temporer dikarenakan mereka tidak memiliki kemampuan untuk membedakan dirinya dengan kompetitor lain pada permasalahan lingkungan hidup dalam skala kecil baik untuk kegiatan-kegiatan tertentu ataupun program-programnya. Sehingga dari sini, mereka dapat bertahan dan berargumen manakala industri mereka dikritik oleh aktivis peduli lingkungan ataupun bahkan pesaing.

- c) *Shaded Green*. *Shaded green* menginvestasikan dalam jangka panjang, menyeluruh proses industri yang ramah lingkungan yang membutuhkan komitmen tinggi terhadap keuangan dan non keuangan. Perusahaan dengan tipe ini memandang lingkungan sebagai kesempatan untuk mengembangkan inisiatif kebutuhan-kebutuhan pemenuhan produk dan teknologi yang dihasilkan dalam proses yang mengutamakan persaingan yang menguntungkan. Mereka memiliki kemampuan untuk membedakan dirinya dengan sebenarnya pada isu lingkungan ini, tetapi mereka memilih untuk tidak melakukannya disebabkan mereka dapat mencari keuntungan dengan mengutamakan permasalahan lain selain isu lingkungan. Pada prinsipnya *shaded green* mempromosikan secara langsung kelebihan yang dapat

dihitung berkaitan dengan produk mereka dan menjual produk/jasa mereka melalui saluran urama. Keuntungan akan produk/jasa yang ramah lingkungan hanya mereka promosikan sebagai faktor pendukung saja.

- d) *Extreme green*. Filosofi dan nilai yang menyeluruh membentuk perusahaan dalam tipe ini. Isu tentang produk yang ramah lingkungan diintegrasikan secara penuh ke dalam bisnis dan proses siklus daur ulang produk perusahaan ini. Seringkali permasalahan produk ramah lingkungan menjadi tujuan yang mengarahkan perusahaan dari hari ke hari. Praktik yang terjadi tersebut mencakup pendekatan penetapan harga, pengelolaan lingkungan yang berbasis pada TQM dan tentang pengelolaan untuk masalah lingkungan.

Berdasarkan keempat matriks kondisi perusahaan terkait dengan perhatian mereka terhadap masalah lingkungan, tentu akan mempengaruhi pola pengelolaan termasuk akuntansi di perusahaan tersebut. Adapun tujuan penerapan *green accounting* adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut *environmental cost* dan *economic benefit* (Dewi, 2016). Tujuan lain dari penerapan *green accounting* berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan publik yang bersifat

lokal. Hal ini penting terutama bagi *stakeholders* untuk dipahami, dievaluasi dan dianalisis sehingga dapat memberikan dukungan bagi usaha mereka (Astuti, 2012).

Peran dan tujuan akuntansi lingkungan terbagi menjadi dua yaitu, internal dan eksternal (*Environmental Accounting Guidelines, Japan, 2005*).

a) Fungsi Internal

Fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisa biaya lingkungan dengan manfaatnya, dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi aktivitas konservasi lingkungan terkait dengan keputusan yang dibuat. Akuntansi lingkungan bermanfaat bagi internal perusahaan untuk memberikan laporan mengenai pengelolaan internal, berupa keputusan manajemen mengenai pemberian harga, pengendalian biaya *overhead* dan penganggaran modal (*capital budgeting*). Akuntansi lingkungan untuk tujuan internal perusahaan sering disebut EMA (*Environmental Management Accounting*). Keberhasilan EMA dalam menyajikan informasi secara lengkap butuh didukung oleh beberapa disiplin ilmu *non accounting*. Keakuratan informasi EMA sangat berguna untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta kelestarian alam secara keseluruhan.

b) Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal memungkinkan sebuah perusahaan untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder*, seperti konsumen, mitra bisnis, investorm dan masyarakat lokal. Diharapkan bahwa publikasi dari akuntansi lingkungan dapat memenuhi tanggungjawab perusahaan dalam akuntabilitas *stakeholder* dan digunakan untuk evaluasi dari konservasi lingkungan.

3. *Green Accounting* dalam Konsep *Rahmatan Lil Alamin*

Berdasarkan definisi *green accounting* dalam konsep *rahmatan lil alamin* bisa dikatakan bahwa *green accounting* sebagai salah satu upaya untuk mengurangi atau meminimalisir isu permasalahan lingkungan dimana konsep *rahmatan lil alamin* merupakan kebaikan untuk seluruh manusia, alam dan lingkungan. Lingkungan hidup merupakan bagian integral dari satu-kesatuan kehidupan di muka bumi ini, yang tidak bisa dipisahkan dari jagad religius manusia yang bersama-sama mewarisi kehidupan duniawi. Adanya kegiatan di dalam perusahaan dapat memberikan manfaat baik bagi manusia dan juga lingkungan dengan menggunakan konsep *rahmatan lil alamin* perusahaan dapat memberikan manfaat bagi seluruh alam.

Islam sebagai cara hidup memberikan panduan bagi umatnya untuk beradaptasi dan berkembang sesuai dengan jamannya. Islam

memungkinkan umatnya untuk berinovasi dalam muamalah, namun tidak dalam akidah, ibadah dan akhlaq (Kamali, 1989 dalam Fatmawati 2017). Lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar Al Qur'an dan Sunah (Ahmad, 2002 dalam Fatmawati 2017). Hal ini menjadikan dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Ikatan hubungan antara institusi dengan lingkungannya dalam konsep syariah akan lebih kuat dibandingkan dengan konsep konvensional, karena didasarkan pada aspek religius.

Pada dasarnya dalam pengembangan lingkungan hidup adalah terpeliharanya keseimbangan antara alam, lingkungan hidup dan sosial. Keseimbangan tersebut dapat tercapai jika dalam kehidupan yang dijalani akal dan nafsu terkendali mengindahkan azas keseimbangan dan terhindar dari sikap merusak, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qu'ran Surat Al Qasas ayat 77:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al Qasas: 77)

Islam telah memberikan pijakan norma dan etika yang jelas terhadap konsep lingkungan hidup (atau sering disebut alam dalam arti luas). Hal ini terbukti dengan banyaknya ayat yang menjelaskan konsep alam seperti dalam ayat yang menjelaskan tentang matahari,

langit, bumi, bulan, dan planet (angkasa luar), seperti dalam Surah Nuh ayat 15-16:

“Tidaklah kau perhatikan bagaimana Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai lampu” (Q.S. Nuh:15-16)

Al-Qur’an sebagai sumber ilmu pengetahuan antara lain menerangkan kaidah-kaidah mengenai lingkungan hidup. Hal yang pokok tentang lingkungan hidup sebagaimana disebutkan oleh Al-Qur’an pada abad ke-7 sementara ilmu biologi modern baru mulai pada abad XV (Amrullah, 1983).

Islam memandang manusia sebagai wakil Allah (*al khalifah*) Allah SWT di atas bumi dan secara eksplisit Al Qur’an menegaskan:

“Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang wakil (khalifah) di muka bumi” (QS. 2:30).

Manusia adalah hamba Allah (*‘abd Allah*) dan karenanya harus menaati-Nya, sebagai khalifah Allah manusia harus aktif di dunia, memelihara keharmonisan alam dan menyebar luaskan berkah dan karunia. Manusia juga dikenal sebagai makhluk sosial, makhluk yang cenderung untuk bermasyarakat, sehingga menjadi keharusan bagi manusia.

Menerapkan sikap muslim dapat membuka kemungkinan memelihara kelestarian lingkungan hidup. *Green accounting* mengimplementasikan menjaga lingkungan hidup ke dalam laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Adanya laporan CSR, *stakeholder* dapat mengetahui peran serta kontribusi perusahaan dalam

hal kinerja lingkungan. Konsep *green accounting* perusahaan diharapkan memasukan biaya lingkungan pada laporan keuangan atau laporan tersendiri sebagai bagian dari pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder*.

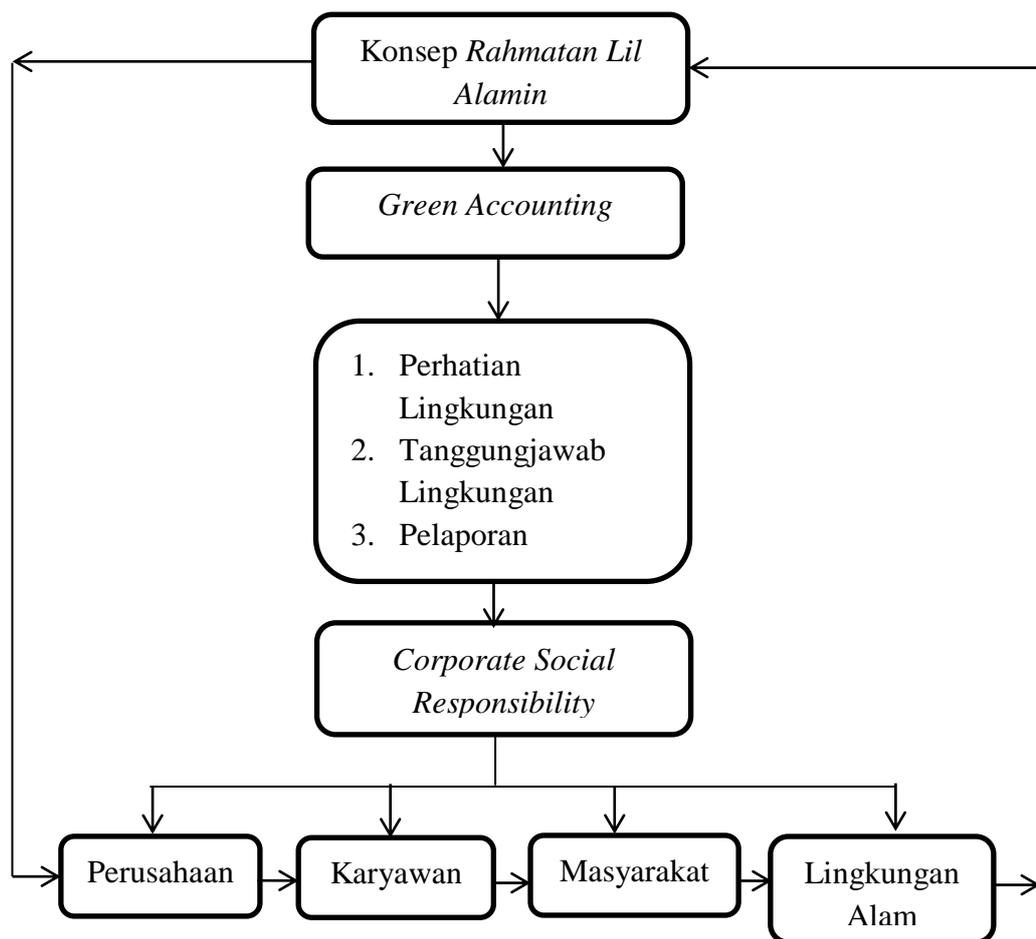
B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fatwadi, Handajani dan Fitriah (2016)	<i>Voluntary report</i> berbasis <i>green accounting</i>	Metode Penelitian Kualitatif	RSUD Kota Mataram telah melaksanakan konsep <i>green accounting</i> untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya.
2	Utama (2016)	Akuntansi lingkungan sebagai suatu sistem informasi	Metode Penelitian Kualitatif	Perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan, hal ini terlihat pada laporan keuangan tahunan perusahaan.
3	Islamey, Fika Erisya (2016)	Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember	Metode Penelitian Kualitatif	Rumah Sakit Paru jember telah melakukan tahapan perlakuan akuntansi pengelolaan limbah yang telah dilakukan. Biaya-biaya pengolahan limbah rumah sakit paru jember terdiri atas biaya pengadaan, biaya pemeliharaan, biaya bahan habis pakai, biaya pemeriksaan, dan biaya pengangkutan.

4	Amaechi Patrick Egbunike Godsday Okoro (2018)	Green accounting dan Profitabilitas	Metode Penelitian Kuantitatif	Menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara green accounting dan profitabilitas diantara perusahaan barang non-konsumen.
---	---	-------------------------------------	-------------------------------	--

C. Model Penelitian



Gambar 2.2
Model Penelitian

Sumber: Data Diolah Peneliti

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memecahkan masalah penelitian ini. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi, pandangan dunia (*paradigm*), kemungkinan penggunaan lenses teori, dan studi tentang masalah penelitian yang diteliti, artinya individu atau kelompok menganggapnya sebagai masalah sosial atau kemanusiaan Creswell (2007). Sahlan (2012) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada rincinya menjadi variable-variable. Metodologi kualitatif didefinisikan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan & Taylor 1975 dalam Moloeng 2017). Pendekatan penelitian yang digunakan ialah fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl dalam Moloeng 2017).

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Analisis fenomenologis berusaha mencari untuk menguraikan ciri-ciri ‘dunianya’, seperti apa aturan-aturan yang terorganisasikan, dan apa yang tidak dan dengan aturan apa objek dan

kejadian itu berkaitan (Moleong, 2017). Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (Van Manen dalam Creswell 2015).

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland 1984). Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah:

a) Sumber Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap informan penelitian. Sumber ini diambil dengan cara pencatatan tertulis maupun dengan wawancara. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap pegawai PDAM, kemudian masyarakat sekitar sumber daya alam dan konsumen PDAM.

Sumber ini diambil dengan cara wawancara. Penelitian dengan data ini untuk mendapatkan informasi tentang PDAM dalam memanfaatkan air untuk ditujukan kepada masyarakat.

b) Sumber Sekunder

Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa data yang berasal dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari buku, jurnal, sampai dokumen-dokumen resmi untuk menguatkan penemuan dan melengkapi sumber primer yang telah dilakukan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian, karena data yang terkumpul akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik observasi yang digunakan yaitu teknik gabungan antara partisipan dan nonpartisipan, bergantung pada kondisi lapangan. Partisipan berarti peneliti merupakan bagian dari kelompok yang sedang diteliti. Sebaliknya nonpartisipan berarti peneliti merupakan outsider dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan.

Observasi dilakukan dalam pengamatan pada saat mengunjungi 5 sumber mata air diantaranya Kalegen, Kanoman, Tuk

Pecah, Wulung dan Kalimas pada tanggal 15 Juli 2019. Peneliti mengambil dokumentasi untuk diolah kembali.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017).

Estenberg dalam Sugiyono (2016) mengemukakan tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur (*structured interview*), digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara terstruktur ini peneliti juga dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Pengumpul data tersebut harus diberi training agar mempunyai kemampuan yang sama.

2) Wawancara semistruktur (*semistrucure interview*), sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaanya

lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Pada saat melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*), merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak berstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha memperoleh informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

Wawancara membutuhkan alat-alat wawancara yang tepat agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti bahwa telah melakukan wawancara kepada informan. Menurut Sugiyono (2017) alat-alat yang diperlukan dalam wawancara adalah:

- 1) Buku catatan berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan informan.
- 2) *Tape recorder* berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- 3) Kamera berfungsi untuk memotret peneliti pada saat melakukan wawancara sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bukti penelitian

Tahapan wawancara yang dilakukan meliputi: 1) melakukan komunikasi awal dengan partisipan; 2) menjelaskan format wawancara kepada partisipan; 3) pelaksanaan wawancara; 4) membuat ikhtisar hasil wawancara.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pewawancara memberikan pertanyaan kepada informan menggunakan panduan wawancara yang terdapat pada lampiran 1 hingga 4, namun dapat berkembang dan lebih bebas sesuai dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan oleh informan. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2017).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan data-data

berupa dokumen dan foto-foto yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, sedangkan *record* adalah setiap pernyataan tertulis disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting (Moloeng, 2017). Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen pendukung, baik tertulis, gambar maupun elektronik. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa dokumen-dokumen yang diberikan oleh PDAM Kota Magelang yang kemudian di olah kembali oleh peneliti.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan, atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuisisioner atau pedoman dokumenter sesuai dengan metode yang digunakan (Gulo,2000). Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus divalidasi. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Peneliti pada penelitian kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2016). Peneliti pada penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2017).

Peneliti melakukan validasi sebelum terjun ke lapangan penelitian dengan melakukan persiapan meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif dan penguasaan teori mengenai objek yang diteliti. Peneliti terjun ke lapangan untuk melihat dan mengamati bagaimana *green accounting* dalam konsep *rahmatan lil alamin* pada PDAM Kota Magelang dapat memberikan manfaat kepada lingkungan alam, masyarakat dan karyawan. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan dan alat perekam untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

Peneliti ini menggunakan alat pengumpulan data berupa instrumen pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada beberapa informan, daftar informan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Informan

No	Nama Narasumber	Keterangan
1	Saeful Hidayat, A.Md	Kasubag Produksi & Laboratorium
2	Erlina Rakhmawati, S.Sos	Kasubag Akuntansi PDAM
3	Ista Rini	Bagian Rekening, Penagihan & Penertiban
5	Heni	Masyarakat Sekitar Sumber

6	Andik	Mata Air Kalegen Masyarakat Sekitar Sumber Mata Air Kanoman
7	Laksmi	Konsumen PDAM
8	Khariri	Konsumen PDAM

Sumber : Data diolah 2019

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan (Miles dan Hubberman dalam Sugiyono 2016) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun

dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Untuk mendapatkan hasil yang tepat dan akurat maka peneliti harus memperhatikan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam analisis data, yaitu:

1. Analisis sebelum di lapangan

Pada tahapan analisis sebelum di lapangan, peneliti melakukan analisis data hasil studi pendahuluan atau data sekunder. Hal ini digunakan agar peneliti mampu menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini hanya bersifat sementara karena fokus penelitian ini menjadi berkembang setelah peneliti masuk dan selama di dalam lapangan.

2. Analisis selama di lapangan

Pada tahapan analisis selama di lapangan peneliti menggunakan model Milles dan Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.

E. Pengujian Kredibilitas data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, idluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2017). Denzin dalam Moleong (2017) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2017). Sedangkan pada triangulasi dengan metode, menurut Patton dalam Moleong (2017) terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln & Guba dalam Moleong (2017), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PDAM Kota Magelang dapat disimpulkan bahwa penerapan *green accounting* pada aktivitas kegiatan perusahaan dapat membantu sebagai upaya mengurangi penyusutan debit air dan permasalahan lingkungan yang diakibatkan dari proses pengambilan air secara terus-menerus. Penerapan *green accounting* membantu dalam mengungkapkan masalah lingkungan yang dihadapi. Penerapan *green accounting* ini sangat membantu perusahaan dalam proses pelaporan terkait biaya yang dikeluarkan dalam pelestarian lingkungan dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Biaya-biaya lingkungan berfungsi dengan baik sebagai alat bagi organisasi atau perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab lingkungan perseroan atas akuntabilitas kepada *stakeholder* dan secara tidak langsung sebagai sarana untuk mengevaluasi pelestarian lingkungan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan untuk menunjang keberlangsungan usaha dimasa sekarang dan yang akan datang.

Penerapan *green accounting* dalam konsep *rahmatan lil alamin* dapat membantu PDAM Kota Magelang agar lebih memberikan manfaat kepada karyawan, konsumen atau masyarakat dan lingkungan tanpa melakukan kerusakan pada lingkungan dan merugikan beberapa pihak.

B. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dari penelitian yang dilakukan:

1. Informan masih ada yang belum mengerti secara jelas tentang *green accounting*.
2. Informan masih ada yang belum mengerti secara jelas tentang *rahmatan lil alamin*.
3. Perusahaan masih kurang memperhatikan masyarakat dan konsumen dalam pelayanan dan pelestarian lingkungan.
4. Waktu yang dimiliki oleh informan terbatas sehingga tidak dapat wawancara secara mendalam.

C. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berkaitan adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menentukan informan yang lebih tepat yang memahami mengenai akuntansi atau ilmu ekonomi.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menentukan informan yang lebih tepat yang memahami mengenai ilmu agama islam.
3. Bagi perusahaan agar lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan pelayanan dan pelestarian lingkungan untuk menunjang keberlangsungan usaha dimasa yang akan datang.
4. Keterbatasan waktu dapat diatasi dengan menyusun poin-poin wawancara lebih tepat dan baik. Teknik wawancara juga dapat dilakukan dengan via telepon.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bazz, Anwar. 2007. Al-Tafsir Al-Tarbawiy Li Al-Qur'an. Jilid I. Mesir
- Alim, A. Sahirul. 1995. Konsep Islam tentang Keseimbangan Lingkungan Hidup. Himpunan *Makalah* Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aniela, Y. 2012. Peran Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol 1, No. (1), hlm 15-19
- Astuti, Neni. 2012. Mengenal Green Accounting. *Jurnal Permana*. Vol . IV No.1
- Asy-Sya'rāwi. 2006. Tafsir asy-Sya'rawi, Kairo: Dar Ibn Hazm.
- Bell, F & Lehman, G. 1999. *Recent Trends in Environment Accounting: How Green Are Your Account*. Accounting Forum.
- Bisri, Kasan. 2010. Membedah Makna Raḥmatan lil 'Alamin: Sebuah Evolusi Tafsir. *Jurnal Ilmiah Tasamuh*. Vol. 1 No. 2
- Creswell, J. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publication, Inc.
- Creswell, J. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Deegan, C. 2003. *Environmental Management Accounting: An Introduction and Case Studies For Australia*.
- Dewi, Santi Rahma. 2016. Pemahaman Dan Kepedulian Penerapan *Green Accounting* : Studi Kasus Ukm Tahu Di Sidoarjo. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call For Paper FEB UMSIDA
- Fatmawati & Sukriah Natsir. 2017. "Refleksi Realitas "Sustainability" Dalam Praktik *Sustainability Reporting: Perspektif Shariah Enterprise Theory*". Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M) 2017 (pp.129-134).
- Fatwadi, Handajani, L., & Fitriah, N. (2016). *Voluntary Report Berbasis Green Accounting*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 370–387.
- Ginsberg, J.M. & Paul N.B. (2004). *Choosing The Right Green Marketing Strategy*", MIT Sloan Management Review. Fall. Volume 4. No. 1
- Hansen, Don R. & Mowen, Maryanne M. 2011. Akuntansi Manajerial, Ed 8. Jakarta: Salemba Empat
- Hermiyetti, & Dondokambey, G. Y. 2012. Analisis Perlakuan Akuntansi Dan Pengalokasian Biaya Lingkungan Pada PT Aspex Kumbong. *Jurnal*

- InFestasi*, 8(2), 195–208.
- Ikhsan, Arfan. 2008. Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya. Graha Ilmu, Jakarta.
- Ilyas, M. M. 2008. Lingkungan Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 154–166.
- Jabali, Fuad, dkk. 2011. *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta.
- Kementrian PUPR. 2015. Rencana Strategis 2015-2019 Direktorat Jendral Sumber Daya Air. Jakarta
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 907 Tahun 2002 tentang Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air Minum*. 2002. Jakarta
- Kodoatie, R. J., & Sjarief, R. 2008. *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu Edisi Revisi*. Andi. Yogyakarta.
- Kusumaningtias, R. 2013. Green Accounting, Mengapa Dan Bagaimana? *Proceeding Seminar Nasional Dan Call For Papers Sancall*, 978–979.
- Kwarto, F. 2010. *Synchronization Of Green Accounting with Company Managerial Accounting; A Corporate Financial Departement Perspective*.
- Loen, M. 2018. Penerapan Green Accounting Dan Material Flow Cost Accounting (MFCA) Terhadap Sustainable Development. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.35137/jabk.v5i1.182>
- Lofland, John & Lyn.H.Lofland. 1984. *Analyzing Social Settings*. California: Wadworth Publishing Company.
- Madjid. Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina
- Moleong. J Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musyarofah, S. 2013. Analisis Penerapan Green Accounting di Kota Semarang. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 1–4.
- Nata Abuddin. 2016. *Islam Rahmatan lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*. Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 7 Maret.
- Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 6 Tahun 2016 tentang Perusahaan Umum Daerah Air Minum Kota Magelang*. 2016. Magelang
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /Pojk.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan*

- Perusahaan Publik*. 2017. Jakarta
- Prawironegoro, Darsono & Ari, Purwanti. 2008. *Akuntansi Manajemen*. Edisi II. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Purba, W. S., Safitri, P. A., & Andianti, R. (2017). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia. In Buletin tata ruang BKPRN (Vol. 91, pp. 186–189). [https://doi.org/10.1016/0022-2364\(91\)90424-R](https://doi.org/10.1016/0022-2364(91)90424-R)
- Sahlan, A. 2012. *Desain pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Sarosa, S. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Penerbit Indeks. Jakarta.
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Soerjani, M. 1986. “Peranan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Lingkungan di Indonesia”, Makalah Seminar Lustrum, VII, Universitas Islam Jakarta. hlm. 24
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susenohaji. 2003. *Environmental Management Accounting (EMA): memposisikan kembali biaya lingkungan sebagai informasi strategis bagi manajemen*. Balance, Vol.1
- Syah, Sultan. 2018. Konsep Blue Accounting dan Sustainability Alam. Disertasi. Malang: Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Brawijaya
- Syamsuddin, M. 2017. Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol.11 (2)
- Turmudi, M. 2017. Production In Islamic Economic Perspective. *Jurnal Pemikiran Islam Islamadina*. XVIII(1). 37-56
- Umar, Nasaruddin. 2009. *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta, hlm, vi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*. 1997. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. 2009. Jakarta
- Untung, Hendrik Budi. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Sinar

Grafika:Yogyakarta

Vincent, J. 2000. Green accounting: From theory to practice. *Environment and Development Economics*, 5(1), 13-24. doi:10.1017/S1355770X00000024

Volosin, E. 2008. *Environmental Accounting*, Norderstedt Germany: GRIN Verlag

Zuhdi, M. Harfin. 2015. Fiqh Al-Bi'ah: Tawaran Hukum Islam Dalam Mengatasi Krisis Ekologi. *Jurnal Al- 'Adalah*. Vol. XII (4).

Zulhaimi, H. 2015. Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 603–616.

Al-Qur'an dan Hadist:

Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 141

Al-Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 107

Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 56

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 22

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 205

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 267

Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 1-2

Al-Qur'an Surah Al-Qasas ayat 77

Al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 10

Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 41-42

Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 105

Al-Qur'an Surah Nuh ayat 15-16

HR. Ahmad

HR. Bukhari

HR. Ibn Majah